

# STRATEGI ADAPTASI PEREMPUAN TENGANAN PEGRINGSINGAN DALAM PEMBUATAN *BANTEN* DI TENGAH PUSARAN NEGOSIASI RUANG ADAT

Wilda Nurul Sukarno Putri<sup>1</sup>

Program Studi Magister Antropologi, Universitas Gadjah Mada<sup>1</sup>

E-mail: wildansp17@gmail.com

## ABSTRACT

*This article explores the dynamics of adaptation and negotiation carried out by indigenous women in Tenganan Pegringsingan Village, Karangasem, Bali, in performing the tradition of banten (ritual offerings) making amid the pressures of modernity and the growing demand for efficiency. As one of the Bali Aga villages that strongly upholds awig-awig (customary law) in everyday life, the community of Tenganan Pegringsingan is often misperceived as a society that resists change. In reality, however, the villagers continuously encounter various transformations in social, economic, technological, and tourism dynamics that shape their daily lives. Based on ethnographic research employing participant observation, in-depth interviews, and literature review, this study demonstrates that customary practices in the village are not static. Tenganan women play a crucial role in reproducing as well as negotiating customary practices, particularly in the tradition of banten making, through various adaptive strategies in their daily lives. Utilizing the Practice Theory framework developed by Pierre Bourdieu, this article analyzes how women's habitus that formed within a strong customary system, interacts with different forms of capital in responding to social change.*

*The findings reveal that Tenganan women develop practical strategies such as collective labor-sharing through the practice of metulung and the selective use of more efficient materials, while maintaining the sacred boundaries defined by customary norms. Thus, adaptation in this context does not represent a dilution of tradition but rather constitutes a form of social practice that enables the continuity of banten making amid changing social conditions. The study further highlights that the sustainability of customary traditions in Tenganan Pegringsingan depends not only on the authority of awig-awig, but also on women's agency in navigating and negotiating ritual practices in everyday life.*

**Keywords:** *Adaptation Strategies, women, Banten (Ritual Offerings) Preparation, Tenganan Pegringsingan, Customary Negotiation*

## ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi dinamika adaptasi dan negosiasi yang dilakukan oleh Perempuan adat di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali, dalam melaksanakan tradisi pembuatan *Banten* (sesaji) di tengah tekanan modernitas dan tuntutan efisiensi. Sebagai salah satu Desa Bali Aga yang memegang teguh *awig-awig* (aturan adat) dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Tenganan Pegringsingan sering disalahpahami sebagai masyarakat yang menolak perubahan.

Di sisi lain dalam praktiknya, masyarakat desa ini terus berhadapan dengan berbagai perubahan dinamika sosial, ekonomi, teknologi dan pariwisata yang mempengaruhi kehidupan mereka. Melalui penelitian etnografi dengan teknik pengumpulan data observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Tenganan memainkan peran penting dalam mereproduksi sekaligus menegosiasikan praktik adat khususnya pada tradisi pembuatan *banten* melalui berbagai strategi adaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan kerangka Teori Praktik dari Pierre Bourdieu, artikel ini menganalisis bagaimana habitus perempuan yang terbentuk dari sistem adat, berinteraksi dengan berbagai bentuk modal dalam menghadapi perubahan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan Tenganan mengembangkan berbagai strategi praktis, seperti pembagian kerja kolektif melalui kegiatan *metulung*, serta pemanfaatan bahan-bahan yang lebih efisien, tanpa meninggalkan batas-batas kesakralan yang diatur dalam adat yang berlaku. Dengan demikian adaptasi yang terjadi merupakan bagian dari praktik sosial yang memungkinkan praktik pembuatan *banten* dalam kondisi sosial yang terus berubah. Temuan ini juga menegaskan bahwa keberlanjutan adat-istiadat di Desa Tenganan Pegringsingan tidak hanya bergantung pada kekuatan *awig-awig*, tetapi juga pada agensi perempuan dalam menavigasi dan menegosiasikan praktik adat dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** *Strategi Adaptasi, Perempuan, Pembuatan Banten, Tenganan Pegringsingan, Negosiasi Adat*

## I. PENDAHULUAN

Pulau Bali telah dikenal secara luas sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi, upacara, dan praktik ritual yang beragam. Dalam kehidupan masyarakat Bali, jalinan erat antara agama, adat dan kehidupan sehari-hari menghasilkan rangkaian upacara yang berlangsung sepanjang siklus hidup manusia maupun siklus kalender Bali. Namun, di Balik kompleksitas serta kemegahan upacara yang terus berlangsung, terdapat perempuan Bali yang berdiri dengan peran penting dalam jalannya upacara. Peran perempuan sangat krusial dalam keberlangsungan upacara di Bali karena kehadiran mereka memastikan persiapan upacara terpenuhi melalui tradisi *mejejahitan* yaitu suatu proses sebelum upacara untuk mempersiapkan berbagai macam sesaji atau biasa disebut *banten* (Bukian et al., 2020). Tanggung jawab yang besar ini menempatkan perempuan Bali dalam peran ganda tiga, yaitu tanggung jawab domestik, ekonomi, serta kewajiban sosial-religius dalam adat (Suyadnya, 2009). Kondisi ini menciptakan jalinan peran yang saling terkait dan memaksa perempuan untuk terus menyeimbangkan kewajiban adat dengan tuntutan modernitas masa kini.

Kompleksitas peran perempuan Bali menjadi semakin rumit dalam konteks Desa Tenganan Pegringsingan yang identik sebagai Desa Bali Aga. Berbeda dengan wilayah Bali Selatan

atau Bali dataran yang kebudayaannya banyak dipengaruhi oleh ekspansi Kerajaan Majapahit, masyarakat Tenganan Pegringsingan memiliki banyak perbedaan, seperti tidak memiliki sistem kasta dan struktur sosial yang umum ditemukan di wilayah Bali selatan. Dalam pemerintahan adat, Tenganan Pegringsingan juga memiliki otonomi adat tersendiri yang berbeda dengan sistem adat di wilayah Bali selatan. Termasuk dalam hal ini adalah aturan mengenai jenis, bentuk, dan tata cara pembuatan *banten* yang digunakan dalam berbagai upacara adat. Perbedaan tersebut sering kali menempatkan masyarakat Tenganan dalam narasi sebagai masyarakat yang konservatif dan cenderung mempertahankan tradisi secara ketat. Namun demikian, dalam praktik keseharian, perempuan Tenganan tetap menghadapi berbagai dinamika, seperti perubahan sosial, tuntutan efisiensi, serta ketersediaan sumber daya yang berbeda dibandingkan masa lalu.

Tekanan modernitas dan kebutuhan sosial masa kini membawa perempuan Tenganan ke dalam suatu pusaran negosiasi. Di satu sisi, terdapat aturan adat yang cukup ketat yang mengatur ketentuan *banten* yang digunakan baik untuk sembahyang maupun dalam upacara di Desa Tenganan Pegringsingan, salah satunya aturan mengenai penggunaan tumbuhan atau bunga tertentu untuk *banten* guna menjaga kebutuhan upacara. Tetapi di sisi lain, fenomena komersialisasi *banten* jadi di Bali secara

umum mulai menawarkan kepraktisan sebagai bentuk strategi penguatan identitas perempuan di tengah keterbatasan waktu (Yudari, 2018). Secara fenomenologis, pembuatan *banten* dipahami sebagai tindakan representasi kepada entitas supranatural yang berfungsi sebagai media komunikasi untuk menjalin hubungan antara manusia dengan dunianya (Baal, 2019). Richard Fox (2015) juga mempertegas kerumitan ini dengan menyatakan bahwa dalam satu jenis sesaji dapat bersifat *teleologically over-determined*, di mana ia dibuat untuk berbagai tujuan yang tumpang tindih, seperti memohon keselamatan, ungkapan syukur, hingga upaya transformasi energi negatif menjadi positif.

Berbeda dengan situasi di Bali selatan, perbedaan jenis *banten* dan isinya di Desa Tenganan Pegringsingan memberi tantangan tersendiri bagi perempuan Tenganan untuk menyeimbangkan kewajiban adat dan perkembangan zaman. Namun hal ini bukan berarti perempuan Tenganan pasif atau tertutup terhadap perubahan. Di tengah ketersediaan bahan alam yang mulai terbatas dan tuntutan waktu ekonomi modern, perempuan Tenganan memiliki cara-caranya tersendiri untuk menegosiasikan kewajiban *mejejahitan* mereka. Negosiasi ini bukan berarti melanggar atau mengabaikan aturan adat yang sudah berlaku ratusan tahun, melainkan sebuah bentuk adaptasi, seperti strategi pengelolaan waktu kolektif atau substitusi bahan *banten* yang masih diperbolehkan dalam adat. Fenomena ini menunjukkan adanya agensi perempuan yang bergerak di celah-celah ketatnya aturan adat yang berlaku di Desa Tenganan Pegringsingan.

Untuk memahami dinamika tersebut, artikel ini menggunakan kerangka Teori Praktik dari Pierre Bourdieu (1977), khususnya melalui konsep *habitus*, *agensi*, *modal (capital)*, dan *ranah (field)*. Penggunaan kerangka teori ini dipilih karena pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana suatu tindakan atau praktik sosial tidak semata-mata ditentukan oleh struktur yang mengatur, tetapi juga dibentuk melalui interaksi antara *habitus* dan *agensi*. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini hendak menjawab pertanyaan mengenai bagaimana strategi yang dilakukan oleh Perempuan Tenganan Pegringsingan dalam menegosiasikan tugas adat mereka dalam proses pembuatan *banten* di tengah perubahan sosial dan tuntutan efisiensi dalam kehidupan modern.

Artikel ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika adaptasi yang dilakukan oleh Perempuan Tenganan dalam mempertahankan tradisinya tanpa mengabaikan prinsip-prinsip kesakralan yang telah dipercaya dan ditaati selama ratusan tahun. Peneliti berusaha memahami bagaimana perempuan Tenganan menyeimbangkan pengetahuan adat, keterampilan membuat *banten*, serta berbagai sumber daya yang mereka miliki dalam menjembatani habitus adat dengan realitas sosial kontemporer. Secara akademik, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kajian antropologi mengenai tradisi pembuatan *banten* sebagai sesaji (*offering*) dan perubahan sosial di Bali, sekaligus memperkaya diskusi tentang agensi perempuan dalam ruang adat yang seringkali disalahpahami secara pasif.

## II. METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian Etnografi. Dijelaskan oleh Spradley (2006) bahwa etnografi bukan sekedar mempelajari masyarakat, melainkan belajar dari masyarakat (*learning from people*). Metode etnografi dipilih peneliti untuk memahami secara mendalam mengenai fenomena budaya dari sudut pandang masyarakat secara langsung (emik). Hal ini juga sejalan dengan pandangan Fetterman (2024) bahwa etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan suatu budaya dengan menangkap cara hidup masyarakat menurut masyarakat itu sendiri. Penelitian etnografi yang telah dilakukan memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa negosiasi dan praktik keseharian perempuan Tenganan yang tidak selalu terlihat di permukaan, terutama dalam menjembatani aturan adat (*awig-awig*) dengan tuntutan modernitas.

Lokasi Penelitian dipilih karena Desa adat Tenganan Pegringsingan yang terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem merupakan salah satu Desa Bali Aga yang masih sepenuhnya menerapkan *awig-awig* sebagai aturan utama yang berlaku, meski begitu masyarakatnya tidak hidup tertutup atau terisolasi dari perkembangan zaman dan teknologi. Tingkat pendidikan masyarakatnya yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan desa-desa Bali Aga lain serta terbukanya akses dengan segala media komunikasi mem-

buat masyarakatnya dalam hal ini perempuan, selalu terbuka terhadap perubahan dan modernitas pada tingkat tertentu, tetapi hingga kini tetap mampu mempertahankan warisan leluhurnya melalui *awig-awig* yang berlaku. Subjek penelitian utama adalah perempuan adat Tenganan Pegringsingan yang aktif dalam proses persiapan upacara dan pembuatan *banten*. Informan kunci mencakup para *klian* adat dan perempuan dari berbagai kelompok usia untuk melihat pergeseran praktik pembuatan *banten* antar generasi.

Dalam penelitian ini Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan selama periode penelitian lapangan, dimulai sejak awal Agustus 2025 hingga akhir September 2025 di Desa adat Tenganan Pegringsingan. Peneliti memposisikan diri sebagai pengamat yang secara aktif terlibat langsung dalam keseharian masyarakat, khususnya saat proses penyiapan bahan-bahan upacara di dapur masing-masing rumah dan di *Bale Agung* untuk mengamati bagaimana teknologi modern diintegrasikan ke dalam ruang ritual yang sakral. Wawancara mendalam juga dilakukan pada beberapa partisipan penelitian yaitu perempuan Tenganan, baik wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur.

Selain data primer, artikel ini juga didukung oleh studi literatur yang komprehensif dilakukan terhadap berbagai karya akademik, artikel jurnal, buku, serta dokumen adat yang membahas aturan pembuatan *banten* (sesaji) atau biasa disebut *mejeahatan* oleh perempuan Bali. Peran perempuan Bali dalam perubahan sosial khususnya di Desa Tenganan Pegringsingan juga turut peneliti sorot karena kajiannya penting sebagai bahan diskusi dalam artikel ini. Literatur-literatur tersebut digunakan untuk memahami konteks teoritis dan historis tentang diskusi mengenai peran perempuan Bali khususnya Desa Tenganan Pegringsingan dalam ranah adat di era negosiasi adat masa kini. Penulisan artikel ini juga ditunjang oleh laporan-laporan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di Desa Tenganan Pegringsingan, baik oleh akademisi maupun lembaga riset lokal dan internasional. Laporan-laporan tersebut memberikan gambaran mendalam mengenai perkembangan dan perubahan yang terjadi di Desa Tenganan Pegringsingan khususnya bagaimana perempuan menjalankan kewajiban mereka dalam ranah adat dari tahun ke tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan secara reflektif

dan komparatif ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana perempuan Tenganan secara aktif menyeimbangkan tugas dan kewajibannya dalam adat dengan tuntutan modernitas.

Data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data tersebut, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan kerangka Teori Praktik dari Pierre Bourdieu (1977), khususnya konsep *habitus*, *modal*, dan *agensi*. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan Tenganan Pegringsingan menegosiasikan *habitus* adat yang kuat dengan berbagai bentuk *modal* baru seperti teknologi dan efisiensi waktu dalam praktik pembuatan *banten*. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya melihat praktik adaptasi sebagai perubahan sosial semata, tetapi juga sebagai strategi sosial yang memungkinkan keberlangsungan tradisi dalam konteks perubahan zaman. Untuk menjamin kualitas data penelitian, dilakukan verifikasi atau pengecekan ulang data melalui diskusi dengan beberapa perempuan Tenganan secara bersamaan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti mengenai negosiasi dan adaptasi perempuan tenganan telah sesuai dengan perspektif partisipan subjek penelitian.

### III. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

#### 3.1 Perempuan dan Tugas adat dalam Tradisi Pembuatan *Banten*

Perempuan Bali memiliki peran dan posisi yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi upacara adat. Hal ini berkaitan dengan sistem sosial masyarakat Bali yang menempatkan perempuan dengan tugas utama dalam aktivitas persiapan upacara. Dalam praktik keseharian, kegiatan seperti menyiapkan bahan-bahan upacara, merangkai janur, menyusun bunga, hingga menyusun berbagai bentuk *banten* umumnya dilakukan oleh perempuan. Aktivitas ini tidak hanya dilakukan dalam konteks kecil seperti keluarga saja, tetapi juga dalam konteks komunitas desa adat. Peran perempuan dalam pembuatan *banten* juga berkaitan dengan konsep *yadnya*, yaitu pengorbanan suci yang menjadi dasar praktik keagamaan Hindu Bali. Richard Fox (2015) dalam artikel-

nya menjelaskan bahwa praktik *banten* atau pemberian sesaji merupakan bentuk kewajiban religius yang terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menunjukkan bahwa praktik sesaji bukan hanya dilakukan pada saat upacara besar, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas rutin masyarakat Bali.

Perempuan sering kali bertanggung jawab atas pembuatan *banten* sebagai sesaji harian seperti *Canang Sari*, yang biasanya dipersembahkan setiap pagi atau sore hari. Yoga Segara (2018) dalam artikelnya juga menjelaskan bahwa *banten* tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga mengandung makna simbolik yang kompleks. Melalui *banten* sebagai sesaji, manusia menyampaikan rasa bhakti, rasa syukur serta menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. “*Banten merupakan wakil dari isi alam semesta ciptaan Tuhan... dipersembahkan kembali oleh manusia kepada-Nya sebagai pernyataan rasa terimakasih*” (Yudari, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa *banten* memiliki makna simbolik yang mendalam, karena bahan-bahan yang digunakan berasal dari unsur alam yang kemudian dipersembahkan kembali kepada Tuhan. Dan Perempuan Bali memiliki peran yang sangat penting karena merekalah yang secara langsung memproduksi sarana simbolik tersebut. Secara antropologis, praktik ini juga dapat dipahami sebagai bagian dari sistem pertukaran simbolik antara manusia dan kekuatan supranatural. *Banten* dapat dipahami sebagai bentuk “hadiah” atau persembahan yang diberikan manusia kepada kekuatan Ilahi (Baal, 2019). Pembuatan *banten* oleh perempuan Bali tidak hanya merupakan suatu aktivitas yang bersifat teknis, tetapi juga merupakan tindakan religius yang sarat akan makna spiritual.

Proses produksi *banten* oleh perempuan Bali juga berkaitan dengan struktur sosial yang berbasis pada desa adat. Dalam sistem desa adat, perempuan memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunal, termasuk dalam persiapan upacara. Hal ini terlihat dalam kegiatan gotong-royong khas Bali yang sering dikenal dengan istilah *ngayah*, yaitu kerja sukarela yang dilakukan oleh masyarakat untuk kepentingan adat dan agama. Perempuan sering berkumpul bersama untuk membuat *banten* dalam jumlah besar menjelang upacara besar seperti Galungan dan Kuningan. Aktivitas ini tidak hanya sebagai kerja untuk proses upacara tetapi juga sebuah ruang sosial di mana perempuan saling berbagi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Dalam praktik sehari-hari, tanggung

jawab perempuan dalam pembuatan *banten* juga berkaitan dengan proses transfer pengetahuan. Dimana keterampilan membuat *banten* biasanya diwariskan secara turun temurun dari Ibu kepada anak perempuannya. Proses belajar ini dimulai sejak usia muda, ketika anak perempuan mulai membantu ibunya dalam menyiapkan bahan-bahan upacara.

Betapa pentingnya peran perempuan dalam dinamika adat di Bali, sayangnya masih terdapat paradoks dalam posisi perempuan Bali. Perempuan dalam masyarakat adat Bali memiliki peran yang besar dalam kehidupan sosial dan ritual desa adat, namun dalam banyak kasus, posisi tersebut belum sepenuhnya diakomodasi dalam struktur hukum adat (Adnyani & Purnamawati, 2020). Melalui tulisannya dijelaskan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan adat, namun sayangnya sering kali tidak mendapatkan pengakuan formal yang setara dengan laki-laki. Menurut artikel tersebut hukum adat Bali masih memiliki keterbatasan dalam memberikan perlindungan dan pengakuan yang setara terhadap perempuan. Dalam praktiknya perempuan sering menanggung beban kerja yang besar namun harus tetap menjalankan pekerjaan rumah tangga, kondisi ini memunculkan strategi adaptasi seperti pembagian kerja antar perempuan, membeli *banten* jadi, atau menyederhanakan bentuk *banten* yang digunakan.

Perubahan sosial dan ekonomi di Bali menyebabkan praktik pembuatan *banten* mengalami transformasi. Banyak orang kini membeli *banten* yang sudah jadi karena keterbatasan waktu atau bahan. Fenomena ini menunjukkan bahwa *banten* telah mengalami proses komersialisasi, namun hal tersebut tidak mengurangi nilai religiusnya (Yudari, 2018). Meskipun terjadi komersialisasi, masyarakat Bali tetap mempertahankan *banten* sebagai bagian dari praktik keagamaan mereka. *Banten* tetap dipandang sebagai sarana penting dalam berbagai upacara dan sebagai simbol identitas budaya. Perubahan tersebut juga tidak serta merta menghilangkan peran perempuan dalam upacara, sebaliknya perempuan tetap menjadi aktor utama dalam menjaga keberlanjutan praktik keagamaan di Bali. Bahkan ketika *banten* dibeli di pasar, perempuan tetap bertanggung jawab dalam proses penyusunan dan persembahan sesaji tersebut.

### 3.2 Keunikan Tradisi dan aturan adat di Desa Tenganan Pegringsingan

Desa Tenganan Pegringsingan sebagai

salah satu Desa Bali Aga memiliki banyak perbedaan dalam hal aturan adat, struktur sosial masyarakat, hingga perbedaan tugas laki-laki dan perempuan jika dibandingkan dengan aturan di wilayah Bali selatan. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh masuknya pengaruh kebudayaan Hindu-Jawa dari kerajaan Majapahit yang lebih kuat terasa di kawasan Bali selatan. Istilah Bali Aga sendiri merujuk pada kelompok masyarakat Bali yang dianggap lebih dulu datang dan mendiami pulau Bali. Desa-desanya Bali Aga sering diidentikkan dengan wilayah pegunungan, namun Soeriadiredja (2023) menjelaskan bahwa, sejumlah desa Bali Aga tidak hanya terletak di wilayah pegunungan saja, desa-desanya di sepanjang pantai utara di Kabupaten Buleleng serta sebagian kecil di pesisir pantai tenggara Kabupaten Karangasem adalah desa Bali Aga juga, salah satu diantaranya adalah Desa Tenganan Pegringsingan.

Perbedaan yang paling mencolok terlihat dalam sistem kasta yang tidak dimiliki Desa Tenganan Pegringsingan, serta struktur adat yang dimiliki oleh Desa Tenganan Pegringsingan juga berbeda dengan sistem pemerintahan adat ala Desa Pakraman di wilayah Bali selatan (Suyadnya, 2019). Kehidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan juga menunjukkan pola-pola yang bersifat kolektif dan tradisional (Putri, et al., 2023) Sistem kepemimpinan desa adat yang digunakan oleh Desa Tenganan Pegringsingan hingga kini masih sesuai dengan *awig-awig* yang berlaku sejak ratusan tahun silam, sistem pemerintahan adat ini sering disebut dengan *Krama adat*.

*“Jabatan krama adat di sini harus berpasangan, jika salah satunya meninggal maka akan langsung keluar dari adat... selama menjabat di desa adat suami dan istri memiliki tugas kewajiban yang berbeda tapi sekitar sama beratnya”*  
(Hasil wawancara dengan *kelian* adat pada 13-08-2025)

Dalam aturannya, struktur kepemimpinan kolektif berdasarkan pada senioritas perkawinan, sistem pemerintahan adat seperti ini sering ditemui di Desa-desanya Bali Aga lain dan disebut sebagai *ulu apad* (Suyadnya, 2021). Sesuai aturan adat yang berlaku, jabatan dalam *Krama adat* hanya bisa diberikan kepada sepasang suami istri yang keduanya adalah orang asli Tenganan Pegringsingan. Masyarakat Tenganan pegringsingan

berdasarkan *awig-awig* yang berlaku, menganut sistem endogami desa yaitu aturan yang mengharuskan masyarakat untuk menikah dengan pasangan yang berasal dari desa yang sama (Wirata, 2018). Aturan ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan komunitas serta mempertahankan sistem sosial yang telah ada turun-temurun. Hal tersebut kemudian sangat mempengaruhi kepada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan di Desa Tenganan Pegringsingan. Keanggotaan dalam *Krama adat* juga mempengaruhi hak dan kewajiban masyarakat Tenganan, hal ini mencakup pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan dalam mempersiapkan berbagai sarana upacara, termasuk pembuatan *banten*.

Perempuan di Desa Tenganan selalu terlibat dalam berbagai tahap persiapan upacara, mulai dari pengumpulan bahan-bahan, penyusunan *banten*, hingga penataan *banten* di tempat upacara. Proses pembuatan *banten* di Desa ini melibatkan pengetahuan etnobotani yang telah diwariskan sejak dulu, berdasarkan penelitian Wijana dan Setiawan (2020) terdapat pemanfaatan spesies tumbuhan yang sangat beragam berdasarkan sosial-budaya desa Bali Aga, di mana tanaman tersebut dikategorikan secara ketat untuk keperluan upacara. Perempuan Tenganan harus memiliki kecakapan dalam mengenali, memilih dan mengolah berbagai jenis tanaman yang secara spesifik telah diatur untuk kelengkapan upacara di Desa. Salah satu tanaman yang peneliti temui saat melakukan penelitian di Desa Tenganan Pegringsingan adalah Tanaman Bunga Sri Gading.



**Gambar 1.** Bunga Sri Gading yang sudah dipetik dan siap dipakai

**Sumber:** Dokumen pribadi penulis 2025



**Gambar 2.** *Pohon Bunga Sri Gading yang tumbuh di dalam pekarangan Desa*  
**Sumber:** *Dokumen Pribadi Penulis 2025*

*“Ini bunga yang selalu dipakai untuk sembahyang sama kalau ada upacara di sini...dulu hampir setiap rumah ada pohon ini sekarang tidak semua ada...bunga ini susah dicari di luar (desa)”*  
 (Hasil wawancara dengan perempuan Tenganan Pegringsingan, 15-08-2025)

Untuk berbagai upacara adat di Tenganan Pegringsingan, bahan-bahan yang digunakan dalam *banten* sering kali berasal langsung dari lingkungan desa baik dari halaman rumah maupun dari tanaman yang tumbuh di sekitar wilayah desa, termasuk kebun adat yang dimiliki Desa adat Tenganan Pegringsingan. Keberadaan tanaman ini menunjukkan bagaimana masyarakat Tenganan secara tidak langsung turut menjaga keberlanjutan tanaman yang memiliki nilai ritual bagi masyarakat mereka. Ketergantungan terhadap jenis tanaman tertentu dalam pembuatan *banten* menunjukkan bahwa praktik ritual di desa ini berkaitan erat dengan pengetahuan lokal mengenai tanaman dan lingkungan. Pengetahuan tersebut lebih banyak dikuasai dan dipraktikkan oleh perempuan, terutama karena perempuan yang paling banyak terlibat dalam proses pembuatan *banten*. Perempuan di Desa Tenganan tidak hanya mengetahui jenis tanaman yang digunakan dalam *banten*, tetapi juga memahami bagaimana memilih bunga yang tepat, bagaimana merangkainya, serta bagaimana mengombinasikan berbagai unsur alam tersebut sesuai dengan aturan adat.

Pengetahuan etnobotani ini diturunkan melalui proses pembelajaran adat yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mekanisme penting dalam proses belajar tersebut adalah tradisi *medaha*, yaitu tradisi yang diikuti oleh perempuan muda Tenganan yang belum menikah. Tradisi *medaha* merupakan salah satu institusi sosial yang berfungsi sebagai ruang pendidikan adat bagi perempuan muda di Desa Tenganan. Proses belajar dalam tradisi *medaha* berlangsung secara bertahap dan menggunakan sistem senioritas. *Daha* yang lebih muda belajar dari para *daha* senior yang lebih tua. Sistem belajar berbasis senioritas ini menciptakan mekanisme transfer pengetahuan adat yang berkelanjutan. Tradisi *medaha* juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai adat bagi perempuan muda Tenganan. Melalui keterlibatan dalam kegiatan upacara, para *daha* belajar mengenai tanggung jawab sosial serta memahami pentingnya menjaga tradisi yang diwariskan oleh leluhur.



**Gambar 3.** *Para Daha sedang mempersiapkan banten untuk Purnama*  
**Sumber:** *Dokumen Pribadi Penulis, 2025*

Dengan demikian praktik pembuatan *banten* di Desa Tenganan Pegringsingan dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara aturan adat, pengetahuan lokal dan lingkungan alam yang membentuk kehidupan adat masyarakat. Penggunaan tanaman-tanaman lokal khas Desa Tenganan Pegringsingan seperti bunga sri gading salah satunya, serta sistem pembelajaran melalui tradisi *medaha*, menunjukkan bagaimana masyarakat Tenganan mempertahankan pengetahuan budaya mereka melalui mekanisme sosial yang terstruktur dan telah diwariskan turun temurun. Melalui proses tersebut, perempuan memainkan peran

penting sebagai penghubung antar generasi. Pengetahuan perempuan Tenganan mengenai tradisi dan perlengkapan upacara seperti bahan-bahan untuk *banten*, menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Tenganan yang terus dipertahankan hingga saat ini.

### 3.3 Strategi Adaptasi Perempuan Tenganan dalam Perubahan Sosial

Dikenal sebagai salah satu desa Bali Aga dengan aturan adat yang kuat, yang mengatur hampir seluruh aspek kehidupan masyarakatnya, Desa Tenganan Pegringsingan sendiri sebenarnya telah lama terhubung dengan dunia luar. Keterhubungan Desa Tenganan Pegringsingan dengan dunia luar sebenarnya telah berlangsung jauh sebelum berkembangnya pariwisata modern di Bali. Sejak awal abad ke-20, Tenganan sudah menjadi perhatian para peneliti dan kolonial Belanda yang tertarik pada sistem sosial masyarakat Bali Aga yang dianggap unik dan berbeda. Seperti V.E. Korn (1933, 1984) melalui penelitiannya pada tahun 1920an mengenai hukum adat dan struktur sosial di Tenganan Pegringsingan, kemudian Urs Ramseyer (1984, 2009) dan Alfred Bühler (1942) mengenai ritual, seni dan kain tenun *double* ikat Gringsing, dan masih banyak lagi. Rangkaian penelitian ini secara tidak langsung turut membuka ruang interaksi antara masyarakat Tenganan dengan dunia luar. Hasil penelitian mereka juga menjadi suatu pondasi yang membuka jalan Desa Tenganan terhadap dunia pariwisata.

Perkembangan pariwisata yang pesat di Desa Tenganan Pegringsingan melahirkan suatu dinamika perubahan sosial yang lebih luas terhadap kehidupan masyarakatnya. Perempuan Tenganan menjadi salah satu pihak yang paling banyak merasakan perubahan tersebut. Banyak perempuan Tenganan masa kini memiliki aktivitas dan tanggung jawab yang lebih beragam, termasuk pekerjaan di sektor pariwisata, perdagangan, maupun pekerjaan lainnya di luar rumah. Keterlibatan dalam berbagai aktivitas tersebut seringkali membuat mereka menghadapi keterbatasan waktu dan tenaga dalam menjalankan seluruh tugas dan kewajiban adat dalam proses persiapan upacara secara tradisional seperti yang dilakukan generasi se-

belumnya. Situasi ini mendorong perempuan Tenganan untuk mengembangkan berbagai strategi adaptasi agar tetap dapat memenuhi kewajiban adat tanpa sepenuhnya meninggalkan praktik-praktik tradisional.

Selama masa penelitian etnografi di Desa Tenganan Pegringsingan, peneliti berkesempatan untuk melakukan observasi di bulan ke-7 dan 8 (Sasih *kepitu* dan *kolu*) dalam penanggalan adat Tenganan Pegringsingan. Dalam bulan tersebut terdapat suatu upacara yang mengharuskan membuat dodol sebagai *jaje* yang dipersembahkan ke *bale agung* (pusat adat di Tenganan Pegringsingan). Dodol tersebut juga akan digunakan untuk sembahyang di masing-masing rumah. Berdasarkan penuturan salah satu *krama istri* (perempuan dalam *krama adat*) proses pembuatan dodol membutuhkan waktu yang panjang dan tenaga yang cukup besar karena seluruh bahan harus dipersiapkan dari awal.

*“Dulu belum ada yang jual dodol. Setiap rumah bikin sendiri, biasanya berkelompok. Saya dulu bikin sama bibi dan kakak, sekali bikin dua setengah sampai tiga kilo bisa karena masaknya lama, bisa empat jam sambil harus diaduk terus”*

(Hasil wawancara dengan *krama istri*, pada 7-08-2025)

Proses tersebut dimulai dari merendam beras dan ketan semalaman, kemudian menggilingnya menjadi tepung secara manual. Santan kelapa juga harus dimasak hingga mengeluarkan minyak sebelum dicampur dengan gula cair dan tepung. Seluruh adonan kemudian dimasak dalam waktu lama dengan api kecil sambil terus diaduk hingga menghasilkan tekstur dodol yang diinginkan.

Namun dalam beberapa tahun terakhir, perempuan Tenganan mulai memanfaatkan keberadaan dodol yang dijual di pasar sebagai alternatif yang lebih praktis untuk kebutuhan sembahyang di rumah. Beliau juga menjelaskan bahwa membeli dodol kini menjadi pilihan yang lebih efisien, terutama ketika waktu dan tenaga terbatas.

*“Sekarang untuk yang di rumah-rumah kebanyakan sudah beli saja, karena lebih praktis. Boleh saja beli, yang penting itu dodol Bali. Kalo yang*

*untuk di Bale Agung itu tidak boleh harus buat sendiri karena tidak boleh disentuh orang luar Tenganan”*  
(Hasil wawancara dengan krama istri, pada 7-08-2025)

Meskipun demikian, adaptasi ini tidak berlaku untuk semua konteks ritual. Dodol yang dipersembahkan untuk *Bale Agung*, yang merupakan pusat adat utama di desa tetap harus dibuat sendiri dan tidak boleh dibeli dari luar. Selain itu, proses pembuatannya juga harus mengikuti aturan kesucian tertentu, termasuk larangan bagi orang luar untuk menyentuh bahan-bahan yang telah menjadi adonan. Selain pemanfaatan produk yang dijual, strategi adaptasi perempuan Tenganan juga terlihat dalam praktik kerja kolektif yang sering mereka sebut dengan *metulung*. Konsep ini merujuk pada praktik saling membantu di antara perempuan desa untuk meringankan beban pekerjaan adat, khususnya dalam persiapan berbagai jenis banten dan *jaje* untuk upacara yang jumlahnya banyak, terutama pada bulan-bulan yang dipenuhi rangkaian upacara adat seperti *sasih kelima* atau bulan kelima pada *sasih sambah* menurut penanggalan kalender Tenganan Pegringsingan.

Selama periode tersebut, Perempuan Tenganan harus menyiapkan berbagai jenis *jaje* salah satunya adalah *jaje* goreng. *Jaje* ini biasanya dibuat dari campuran tepung beras, garam, dan air yang kemudian digoreng dalam minyak panas. Meskipun terlihat sederhana, proses persiapannya pada masa lalu membutuhkan usaha yang cukup besar. Berdasarkan cerita yang disampaikan oleh beberapa perempuan saat proses pembuatan *jaje*, dahulu bahan dasar tepung beras harus diproses secara manual dari beras yang diperoleh dari sawah. Beras tersebut ditumbuk terlebih dahulu hingga menjadi tepung sebelum dapat digunakan untuk membuat adonan. Namun saat ini, kehadiran tepung beras kemasan mudah diperoleh menjadi sangat membantu dan menghemat waktu dan tenaga. Bagi perempuan Tenganan, penggunaan bahan-bahan praktis seperti ini tidak dianggap sebagai pelanggaran terhadap adat selama tidak bertentangan dengan aturan upacara yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan Tenganan pada dasarnya terbuka terhadap perubahan dan inovasi, selama perubahan tersebut masih berada dalam batas-batas yang dapat diterima oleh sistem adat.



**Gambar 4.** Tradisi *metulung* dalam membuat *jaje* oleh Perempuan Tenganan  
**Sumber:** Dokumen pribadi peneliti, 2022

Strategi adaptasi lain yang juga penting adalah praktik pembagian kerja melalui *metulung*. Dalam praktik ini, perempuan-perempuan yang memiliki kewajiban membuat berbagai jenis *jaje* biasanya membagi tugas secara kolektif. Setiap orang akan membuat satu jenis *jaje* dalam jumlah yang cukup banyak, kemudian hasilnya dibagikan atau ditukar dengan perempuan lain yang membuat jenis *jaje* yang berbeda. Dengan demikian, setiap orang tidak harus membuat seluruh jenis *jaje* yang diperlukan secara mandiri. Melalui tradisi ini, satu orang biasanya hanya perlu membuat satu atau dua jenis *jaje*, tetapi dalam jumlah yang cukup untuk beberapa orang sekaligus. Setelah semua selesai dibuat, mereka kemudian saling membagikan hasilnya sehingga setiap orang tetap memperoleh berbagai jenis *jaje* yang diperlukan untuk keperluan upacara. Praktik ini tidak hanya mengurangi beban kerja individual, tetapi juga memperkuat relasi sosial antarperempuan melalui kerja sama dan solidaritas sehari-hari.

Dengan demikian, konsep *metulung* dapat dipahami sebagai salah satu mekanisme sosial yang memungkinkan perempuan Tenganan untuk tetap menjalankan kewajiban upacara di tengah perubahan kondisi kehidupan yang menuntut efisiensi waktu dan tenaga. Melalui kombinasi antara pemanfaatan bahan yang lebih praktis dan kerja kolektif antarperempuan, Perempuan Tenganan terus menemukan cara-cara baru untuk beradaptasi tanpa meninggalkan kerangka nilai adat yang tetap menjadi landasan utama kehidupan sosial di Desa Tenganan Pegringsingan.

### 3.4 Membaca Negosiasi Adat melalui Teori Praktik

Memahami strategi adaptasi perempuan Tenganan dalam tradisi pembuatan *banten*, memerlukan pendekatan yang tidak hanya melihat apa yang dikerjakan oleh mereka, tetapi juga bagaimana mereka tumbuh dan belajar dalam suatu sistem adat, bersamaan dengan era kemajuan teknologi dan penyebaran informasi. Kerangka teori praktik yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu menjadi pendekatan yang relevan untuk membaca dinamika negosiasi adat yang dilakukan oleh perempuan Tenganan. Teori Praktik memungkinkan analisis yang tidak terjebak pada dikotomi adat vs modern, yang sering muncul dalam studi mengenai masyarakat adat. Dikotomi ini biasanya melihat struktur adat sebagai sesuatu yang kaku dan menentukan tindakan individu sepenuhnya, atau sebaliknya menekankan sepenuhnya pada kebebasan agen atau subjek dalam menentukan praktik sosial. Dalam perspektif teori praktik, tindakan dan praktik sosial dipahami sebagai hasil interaksi yang terus-menerus antara struktur sosial, disposisi yang tertanam dalam diri individu (*habitus*), serta berbagai bentuk modal yang dimiliki oleh subjek sosial di dalam suatu arena tertentu (Krisdinanto, 2016) as an alternative to the previously existing dualistic views. Bourdieu refers to his theoretical orientation as genetic structuralism, constructivist structuralism or structuralist constructivism. Through the concept of habitus, field, and capital, Bourdieu integrated objectivism (which emphasizes the role of objective structure in social practice).

Pendekatan ini peneliti pilih karena sangat sesuai untuk membaca kehidupan sosial di Desa Tenganan Pegringsingan, di mana sistem adat yang kuat melalui *awig-awig* yang berlaku tetap menjadi kerangka penting yang mengatur berbagai praktik kehidupan masyarakat. Tetapi pada saat yang sama, praktik adat tidak selalu dijalankan secara statis. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Tenganan terutama perempuan yang memegang peran utama dalam persiapan upacara, terus melakukan berbagai penyesuaian praktis untuk menghadapi perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan teknologi. Teori praktik memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana perempuan Tenganan tidak

sekedar berada di bawah struktur adat, tetapi juga secara aktif berperan dalam mereproduksi sekaligus menegosiasikan praktik-praktik tersebut melalui tindakan sehari-hari.

Konsep *Habitus* dalam teori praktik merujuk pada seperangkat disposisi, nilai, dan cara bertindak yang terbentuk melalui proses sosialisasi jangka panjang dalam suatu lingkungan sosial tertentu. *Habitus* membentuk cara individu memahami dunia sekaligus menentukan bagaimana mereka merespons berbagai situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Costa; Murphy, 2015). Di Desa Tenganan Pegringsingan, *habitus* perempuan terbentuk melalui pengalaman hidup yang sangat kuat dipengaruhi oleh sistem desa adat. Sejak kecil perempuan Tenganan telah diperkenalkan pada berbagai pengetahuan adat, pelaksanaan upacara, cara pembuatan *banten*, serta berbagai aturan adat yang mengatur kehidupan sosial mereka. Tradisi *medaha* menjadi salah satu ruang penting bagi perempuan untuk belajar mengenai tanggung jawab adat serta berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan di Desa Tenganan Pegringsingan. Namun, *habitus* perempuan Tenganan tidak terbentuk dalam ruang yang tertutup. Generasi perempuan Tenganan masa kini lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi, pendidikan formal, serta era globalisasi yang semakin intens. Kehadiran internet, media sosial, ditambah dengan interaksi dengan wisatawan dari berbagai negara telah memperluas pengalaman mereka. Dengan demikian, *habitus* perempuan Tenganan terbentuk dari pertemuan antara dua dunia yang berbeda, di satu sisi mereka dibesarkan dalam sistem adat yang kuat, sementara di sisi lain mereka hidup dalam era modern yang ditandai oleh mobilitas sosial, teknologi digital dan dinamika ekonomi pariwisata.

Dalam kerangka teori praktik, tindakan individu juga dipengaruhi oleh berbagai bentuk *capital* atau modal yang mereka miliki. Bourdieu (1977) mengidentifikasi beberapa jenis modal utama, seperti modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik, yang dapat digunakan individu untuk menegosiasikan posisi mereka dalam suatu arena sosial. Perempuan Tenganan memiliki berbagai bentuk modal yang memungkinkan mereka menjalankan sekaligus menegosiasikan kewajiban adat yang mereka hadapi. Pertama modal budaya, yang tercermin dalam pengetahuan mendalam mengenai tata cara apembua-

tan *banten*, jenis-jenis *jaje* upacara, serta aturan kesakralan yang mengiringi upacara tersebut. Pengetahuan ini diperoleh melalui proses belajar yang panjang sejak kecil dan diwariskan secara turun-temurun antar generasi.

Modal kedua adalah modal sosial, yang terbangun melalui jaringan relasi yang kuat di antara perempuan dalam komunitas desa adat. Relasi sosial ini terlihat dalam praktik-praktik kolektif seperti *metulung*, di mana perempuan saling membantu dalam menyiapkan berbagai kebutuhan upacara. Melalui jaringan solidaritas ini, beban kerja yang besar dalam persiapan upacara dapat dibagi bersama sehingga tidak sepenuhnya ditanggung oleh satu individu. Ketiga adalah modal simbolik, yang berkaitan dengan legitimasi adat dan pengakuan sosial dalam komunitas. perempuan yang memiliki kemampuan adat yang baik, seperti misalnya dalam membuat *banten* atau memahami aturan adat, seringkali memperoleh penghargaan simbolik berupa penghormatan dan lebih disegani. Pengakuan ini memperkuat posisi mereka dalam kehidupan sosial desa sekaligus memberikan otoritas moral dalam menjalankan praktik adat. Selain itu, masyarakat Tenganan Pegringsingan yang semakin terhubung dengan dunia luar, perempuan juga memiliki akses terhadap bentuk modal lain seperti modal ekonomi melalui menjual kain tenun ikat gringsing, dan modal pendidikan yang turut mempengaruhi cara mereka memandang dan menjalankan kewajiban adat.

Interaksi antara habitus dan berbagai bentuk modal tersebut kemudian menghasilkan strategi praktik yang memungkinkan perempuan Tenganan menjalankan kewajiban adat sekaligus merespons perubahan sosial yang mereka hadapi. Dalam kerangka teori praktik, strategi ini bukan selalu keputusan yang direncanakan secara rasional, tetapi seringkali muncul sebagai respons praktis terhadap situasi sehari-hari. Salah satu bentuk negosiasi tersebut dapat dilihat dalam praktik pembuatan *banten* dan *jaje* upacara. Seperti yang terlihat dalam pengalaman salah satu subjek penelitian, perempuan Tenganan kini mulai memanfaatkan produk yang tersedia di pasar. Namun adaptasi ini tidak dilakukan secara sembarangan. Mereka tetap mempertahankan batas-batas tertentu yang dianggap sakral, serta kewajiban membuat sendiri dodol yang khusus dipersembahkan di *Bale Agung*.

Negosiasi lain juga terlihat dalam praktik kerja kolektif melalui tradisi *metulung*. Melalui

praktik ini, memungkinkan perempuan Tenganan untuk tetap memenuhi kewajiban adat yang kompleks tanpa harus menanggung seluruh beban kerja secara individual. Berdasarkan beberapa praktik yang telah disebutkan, perempuan Tenganan menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar pelaksana pasif dari aturan adat tetapi sebagai aktor atau subjek sosial yang secara aktif menegosiasikan praktik-praktik adat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memanfaatkan berbagai bentuk modal yang mereka miliki serta jaringan sosial yang kuat di dalam komunitas, perempuan Tenganan terus menciptakan ruang-ruang fleksibilitas dalam menjalankan kewajiban adat tanpa menghilangkan makna simbolik dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dapat dipahami juga bahwa praktik adat di Desa Tenganan Pegringsingan bukan hanya sebagai hasil dari kepatuhan terhadap *awig-awig*, tetapi juga sebagai hasil dari berbagai strategi yang dikembangkan oleh para masyarakatnya dalam hal ini perempuan dalam menjalankan kehidupan mereka. Sehingga, keberlanjutan adat di Desa Tenganan Pegringsingan juga bergantung pada kapasitas masyarakatnya dalam menavigasi perubahan dan menciptakan ruang-ruang adaptasi dalam praktik adat yang mereka jalankan.

#### IV. PENUTUP

Artikel ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi yang sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan adat di Bali khususnya di Desa Tenganan Pegringsingan, terutama melalui tanggung jawab mereka dalam mempersiapkan *banten*. Praktik pembuatan *banten* tidak hanya merupakan aktivitas domestik, tetapi juga menjadi ruang reproduksi nilai-nilai adat, pengetahuan ritual, serta identitas kolektif masyarakat desa. Keunikan tradisi dan aturan adat yang berlaku di Desa Tenganan Pegringsingan memperlihatkan bagaimana sistem sosial adat mengatur secara rinci berbagai aspek kehidupan seperti pemerintahan adat, pernikahan, hingga ruang belajar adat seperti *medaha*. Dalam kerangka ini perempuan menjadi aktor utama yang memastikan bahwa praktik-praktik tersebut terus dijalankan sesuai dengan norma adat yang diwariskan secara turun temurun.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik adat di Tenganan Pegringsingan tidak

pernah statis, masyarakatnya dalam hal ini perempuan secara aktif mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk menghadapi perubahan sosial yang semakin kompleks. Strategi adaptasi ini bisa melalui pemanfaatan bahan-bahan yang lebih prakti, pembagian kerja melalui tradisi *metulung*, maupun berbagai bentuk penyesuaian lainnya dalam proses pembuatan *banten*. Melalui kerangka teori praktik dari Bourdieu, negosiasi ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara habitus yang terbentuk dari sistem adat, berbagai bentuk modal yang dimiliki perempuan, serta kondisi sosial yang terus berubah. Dengan demikian, perempuan Tenganan tidak hanya berperan sebagai pelaksana tradisi saja, tetapi juga sebagai agen sosial yang secara aktif mereproduksi sekaligus menegosiasikan praktik adat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik-praktik inilah keberlanjutan adat di Desa Tenganan Pegringsingan dapat terus dipertahankan di tengah dinamika perubahan sosial yang semakin luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. K. S., & Purnamawati, I. G. A. (2020). Pengarusutamaan Gender Krama Istri (Warga Perempuan) dalam Hukum Adat Bali. *Pandecta Research Law Journal*, 15(1), 26–43. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v15i1.18422>
- Baal, V. (2019). *Offering, Sacrifice and Gift Author (s): J. van Baal Published by: Brill Stable URL: https://www.jstor.org/stable/3269590*. 23, 161–178.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline Of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Bukian et al. (2020). Aktualisasi Perempuan Hindu Dalam Jejaitan, Banten Dan Upakara Sebagai Pelestarian Budaya Dan Kesadaran Estetika Manusia Bali. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 420–432. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/download/534/528>
- Costa, Cristina; Murphy, M. (2015). *Bourdieu, Habitus and Social Research*.
- Fetterman, D. M. (2024). *Etnografi Langkah Demi Langkah* (N. Istikhari (ed.); Edisi Terj). Cantrik Pustaka.
- Fox, R. (2015). Why do balinese make offerings? On religion, teleology and complexity. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 171(1), 29–55. <https://doi.org/10.1163/22134379-17101003>
- Korn, V. E. (1933). De Dorpsrepubliek Tenganan Pegringsingan. *Santpoort: Uitgeverij C. A. Mees*.
- Korn, V. E. (1984). The Village Republic of Tenganan Pegringsingan. In J. L. Swellengrebel (Ed.), *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual* (pp. 301–368). W. van Hoove Ltd.
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Putri, W. N. S., & Suwena, I. W. A. (2023). Ritual Mekare-Kare: Representasi Pembentukan Karakter Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem Bali. *JSI: Jurnal Socia Logica*, 3(2), 1–8. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSociaLogica/article/view/654>
- Ramseyer, U. (1984). Clothing, ritual and society in Tenganan Pegringsingan (Bali). *Verhandlungen Der Naturforschenden Gessellschaft Basel*, 95, 191–241.
- Ramseyer, U. (2009). The theatre of the universe: Ritual and art in Tenganan Pegringsingan, Bali. *Basel: Museum Der Kulturen Basel*.
- Segara, I. N. Y. (2018). Tubuh Perempuan Hindu Dan Budaya Dominan Di Bali: Antara Perspektif Agama, Budaya Dan Realitas Kontemporer. *Penamas*, 31(1), 13–28. <https://doi.org/10.31330/penamas.v31i1.235>
- Soeriadiredja, P. (2023). *Budaya dan Masyarakat Bali Aga* (Ida Bagus Jelantik Pidada (ed.)). Udayana University Press.
- Spradley, J. (2006). *Metode Etnografi* (M. Yahya (ed.); Terjemahan). Tiara Wacana.
- Suyadnya, I. W. (2009). Balinese women and identities: Are they trapped in traditions, globalization or both? *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, XXII(2), 95–104.
- Suyadnya, I. W. (2019). Self-Identification and Repositioning of the Tenganese in the Discourse of Adat Community in Bali. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 24(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v24i1.10183>
- Suyadnya, I. W. (2021). Interaksi Kekuasaan Adat dan Negara dalam Perspektif Masyarakat Bali Kuno Tenganan Pegringsingan. *Journal of Bali Studies*, 11(2), 370–386.
- Wijana, N., & Gusti Agung Nyoman Setiawan, I. (2020). The Utilization of Useful Plant Species Based on Socio-Cultural of Tenganan Pegringsingan Bali Aga Village, District of Karangasem, Bali. *Journal of Physics: Conference Series*, 1503(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1503/1/012042>
- Wirata, K. (2018). *Tradisi Desa Bali Kuna Tenganan Pegringsingan Perspektif Hukum Adat Bali* (N. O. Bana (ed.)). Ruas Media.
- YUDARI, A. . K. S. (2018). Komersialisasi Banten Dalam Wacana Penguatan Identitas Kehinduan Sebagai Implementasi Ajaran Bhakti Marga Di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 9–15. <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.142>